LITURGI YANG MEMBANGUN PERSAHABATAN: SUATU ANALISIS TENTANG LITURGI KEBAKTIAN MINGGU DALAM MEMBANGUN PERSAHABATAN DI JEMAAT GEREJA KRISTEN PROTESTAN SIMALUNGUN YOGYAKARTA

TESIS



Oleh:

Hengki Arapan Simarmata

(50230183)

PROGRAM PASCASARJANA (MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN)

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

LITURGI YANG MEMBANGUN PERSAHABATAN: SUATU ANALISIS TENTANG LITURGI KEBAKTIAN MINGGU DALAM MEMBANGUN PERSAHABATAN DI JEMAAT GEREJA KRISTEN PROTESTAN SIMALUNGUN YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk Memperoleh Gelar

Magister Filsafat Keilahian



Oleh:

Hengki Arapan Simarmata

(50230183)

PROGRAM PASCASARJANA (MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN)

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Hengki Arapan Simarmata
NIM/NIP/NIDN	:	50230183
Program Studi	:	Magister Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah	:	**LITURGI YANG MEMBANGUN PERSAHABATAN: SUATU ANALISIS TENTANG LITURGI KEBAKTIAN MINGGU DALAM MEMBANGUN PERSAHABATAN DI JEMAAT GEREJA KRISTEN PROTESTAN SIMALUNGUN YOGYAKARTA.**

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan

Dipindai dengan CamScanner

pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

☑ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

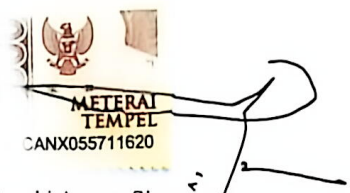
***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Dipindai dengan CamScanner

Yogyakarta, 11 November 2025

Yang menyatakan,





Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D
Tanda tangan & nama terang pembimbing
NIDK (NUPTK) 5039743644130113

Hengki Arapan Simarmata
Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis
NIM 50230183

DUTA WACANA

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

LITURGI YANG MEMBANGUN PERSAHABATAN:
SUATU ANALISIS TENTANG LITURGI KEBAKTIAN MINGGU
DALAM MEMBANGUN PERSAHABATAN DI JEMAAT GEREJA KRISTEN
PROTESTAN SIMALUNGUN YOGYAKARTA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Hengki Arapan Simarmata

(NIM: 50230183)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 11 November 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph. D	Pdt Dr Jozef M.N Hehanussa, M.Th

Dosen Penguji:

1. Pdt. Stefanus Christian. Haryono, MACF, Ph. D
2. Pdt Dr Jozef M.N Hehanussa, M.Th .....
3. Pdt Handi Hadiwitanto, Ph.D .....

Disahkan oleh:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister

DUTA WACANA

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang penah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 11 November 2025



Hengki Arapan Simarmata

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan yang terus menuntun, menopang, dan memproses penulis beserta istri untuk menjalani hidup sesuai dengan rancangan-Nya. Melalui pertolongan Roh Kudus, penulis dan istri akhirnya dapat menyelesaikan karya tesis ini—sebuah proses yang pada awalnya terasa hampir mustahil, mengingat penulis mengalami kebutaan di tengah perjalanan akademik dan penulisan. Justru dalam titik rapuh itu, kasih dan kuasa Tuhan semakin nyata; syukur dan terima kasih hanya bagi nama-Nya yang memampukan.

Rasa syukur dan terima kasih penulis juga tertuju kepada pribadi-pribadi yang telah Tuhan tempatkan sepanjang proses kehidupan ini. Melalui mereka, penulis belajar memahami makna kehidupan, mendewasakan iman, serta menemukan kekuatan dalam realitas baru yang kini dijalani. Mereka adalah:

1. (Alm.) Marinsen Simarmata dan St. Leranna br Sipayung, orang tua yang dipakai Tuhan menghadirkan penulis ke dunia, mengajar, mendidik, dan membentuk perspektif hidup yang sehat melalui doa dan teladan iman. Nasihat mereka, *"ondos bai Tuhan, torsa do ganupan"* (segala sesuatu akan baik bila engkau berada dalam Tuhan), menjadi kompas batin penulis. Terima kasih untuk cinta yang terus hidup, juga kepada abang, kakak, dan anak-anak kami, keluarga besar Simarmata-boru Sipayung di Jakarta, Pematang Siantar, Batam, dan Perbaungan.

2. Effendi Sembiring dan Siti Muria br Perangin-angin, mertua yang terus mendukung penulis dan istri dalam menata rumah tangga, menjalani masa-masa studi, hingga masa sulit ketika kebutaan mulai dialami. Doa dan perhatian mereka, termasuk dari abang dan adik-adik keluarga di Medan dan Vietnam, menjadi kekuatan yang tidak ternilai.

3. Silvia Mahdalena br Sembiring, istri yang terpanggil dan setia mencurahkan seluruh cinta, tenaga, dan perhatiannya bagi kesehatan penulis serta proses penyelesaian studi ini. Terima kasih yang mendalam bagi sosok terkasih yang menjadi rekan seperjalanan iman. Kiranya prinsip pelayanan dan kesetiaan kepada Tuhan serta sesama tetap terpelihara, terutama melalui pengalaman hidup baru yang dihadapi bersama.

4. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D, pembimbing I. Penulisan mengenai liturgi merupakan proses yang menantang sekaligus memperkaya, karena bimbingan dari seorang ahli liturgi. Melalui arahan beliau, penulis tidak hanya memahami aspek

akademis, tetapi juga semakin menyadari kedalaman teologis dari pelayanan liturgis yang selama ini penulis jalani.

5. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th, pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan yang kritis, tajam, dan bermakna, bahkan dalam pertemuan yang relatif singkat. Ketika penulis berada dalam kebingungan memahami arah penelitian, bimbingan beliau menjadi penuntun penting. Kesabaran dan ketelitiannya sangat membekali penulis dalam penyelesaian karya ini.

6. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D, dosen penguji. Terima kasih atas diskusi, kritik, saran, dan masukan yang kaya, baik pada seminar proposal maupun ujian tesis. Semuanya menjadi kontribusi signifikan bagi penyempurnaan tulisan ini.

7. Jemaat GKPS Yogyakarta, tempat penulis melakukan observasi dan penelitian. Kebersamaan dalam pelayanan, penelitian, dan dialog memberi makna mendalam, terutama dalam menjalin relasi persahabatan. Ucapan terima kasih khusus diberikan kepada lima narasumber penelitian: Pdt. Philip Dexter Doloksaribu, St. Janianton Damanik, St. Hendra Rumahorbo, Sy. Theresia Andriani Hutabarat, dan Yoel Saragih, yang telah membuka ruang refleksi dan berbagi pengalaman spiritual kepada penulis.

8. Pimpinan Sinode GKPS, yaitu Ephorus Pdt. Jhon Cristian Saragih, M.Sc dan Sekjen Pdt. Dr. Jan Hotner Saragih, atas dukungan mental dan moral selama proses penyelesaian studi dan penulisan tesis ini.

9. Evangelical Lutheran Church in America (ELCA) sebagai lembaga yang memberikan dukungan pembiayaan selama masa studi berlangsung. Kiranya Tuhan terus memakai ELCA sebagai berkat bagi banyak orang.

10. Seluruh civitas akademika Fakultas Teologi UKDW, terutama para dosen Pascasarjana yang selama dua tahun memberikan ilmu, wawasan, dan motivasi. Ucapan terima kasih juga kepada staf akademik, Mbak Martha, Mbak Niken, dan Mbak Musti, atas bantuan administratif yang sangat berarti.

11. Teman-teman angkatan 2023 (Circle-K), rekan seperjalanan yang menghadirkan tawa, dinamika, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan. Perjalanan bersama menjadi kenangan berharga yang terus menguatkan. Terima kasih untuk perjuangan bersama dan dukungan yang tidak pernah hilang.

Akhirnya, penulis mempersembahkan tesis ini sebagai kontribusi bagi Gereja Kristen Protestan Simalungun, khususnya GKPS Yogyakarta dan secara umum GKPS se-Indonesia, agar semakin memahami makna terdalam dari liturgi sebagai media pembentukan spiritualitas dan relasi hidup berkomunitas. Kiranya tesis mengenai *"liturgi yang membangun persahabatan"* ini dapat menjadi wawasan baru bagi gereja dalam memperkaya kehidupan iman jemaat.

Yogyakarta, 11 November 2025

Hengki Arapan Simarmata

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN INTEGRITAS ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xi**

ABSTRACT ..... **xii**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan masalah 5

1.3 Pertanyaan Penelitian 7

1.4 Tujuan Penelitian 8

1.5 Metodologi Penelitian 8

1.6 Kerangka Teori 9

1.6.1 Perspektif E. Martasudjita tentang Liturgi 9

1.6.2 Perspektif David Horn tentang Persahabatan 13

1.7 Sistematika Penulisan 17

BAB II DISKURSUS TEORI: LITURGI MENURUT E. MARTASUDJITA DAN RELASI PERSAHABATAN MENURUT DAVID HORN **19**

2.1. Pendahuluan 19

2.2. Konsep Liturgi Menurut Martasudjita 19

2.2.1. Arti dan Makna Liturgi..... 19

2.2.2. Teologi Liturgi..... 22

2.3. Persahabatan menurut David Horn..... 28

2.4. Konsep Liturgi yang Membangun Persahabatan..... 40

BAB III PEMAHAMAN JEMAAT GKPS YOGYAKARTA TENTANG MAKNA LITURGI MODEL A..... 42

3.1. Pendahuluan..... 42

3.2. Sejarah Singkat Jemaat GKPS Yogyakarta.....42

3.3. Keberagaman Komunitas GKPS Yogyakarta.....44

3.4. Liturgi dalam Ibadah GKPS Yogyakarta: Model 45

3.5. Analisis dan Interpretasi atas Liturgi Model A.....53

3.6. Pemahaman tentang Liturgi Model A.....54

3.7. Pemaknaan Liturgi Model A.....57

3.7.1. Liturgi sebagai sarana persekutuan dengan Allah dan sesama manusia.....57

3.7.2. Liturgi sebagai sarana untuk membangun iman percaya.....58

3.7.3. Liturgi sebagai bentuk perayaan sukacita dan penghayatan suasana surgawi.....58

3.7.4. Liturgi sebagai bentuk ikatan persahabatan sesama warga jemaat.....60

3.7.5. Liturgi sebagai bukti pengungkapan iman atas misteri Paskah.....60

3.7.6. Liturgi sebagai sarana untuk berdoa dan mengucap syukur.....61

3.7.7. Liturgi sebagai ekspresi persekutuan dengan sesama.....62

3.8. Kesimpulan.....64

BAB IV LITURGI MODEL A YANG MEMBANGUN PERSAHABATAN JEMAAT GKPS Yogyakarta.....66

4.1. Pendahuluan.....66

4.2. Makna Persahabatan dalam Persekutuan Jemaat.....66

4.2.1. Relasi yang mengakui perbedaan.....66
4.2.2. Relasi yang komunikatif dan terbuka.....67
4.2.3. Relasi yang mengikat dan berbagi.....68
4.2.4. Persekutuan orang-orang seiman dan yang rela berkorban.....70
4.2.5. Persekutuan yang guyub dan saling mendukung.....72
4.2.6. Persekutuan yang bebas namun mengenal diri sendiri.....73
4.3. Narasi Liturgi Model A dalam Persahabatan.....74
4.3.1. Persahabatan dibangun atas peran sentral dan penyembahan Allah.....75
4.3.2. Liturgi dan persahabatan yang inklusif dan akrab.....77
4.3.3. Liturgi dan persahabatan tanpa pamrih.....79
4.3.4. Liturgi memperlakukan semua orang setara.....82
4.4. Ekspresi Persahabatan yang Terbangun oleh Perayaan Liturgi Model A.....84
4.4.1. Liturgi sebagai Persembahan Khusus kepada Allah.....84
4.4.2. Peneguhan Iman Percaya.....86
4.4.3. Komunikasi dan Relasi yang Intens.....89
4.4.4. Aksi Berkorban dan Berbagi bagi Sesama.....91
4.5. Kesimpulan.....95
BAB V PENUTUP.....96
5.1. Kesimpulan.....96
5.2. Saran.....97
DAFTAR PUSTAKA.....100
LAMPIRAN I

DUTA WACANA

ABSTRAK

Pemahaman tentang makna liturgi Model A GKPS pada jemaat GKPS belum banyak diteliti secara mendalam, padahal hal itu sangat penting karena berdampak pada pertumbuhan iman dan kehidupan sehari-hari jemaat. Secara khusus, dampak liturgi Model A dalam membangun persahabatan sangat relevan di tengah-tengah dinamika perkembangan jemaat GKPS di berbagai daerah. Penelitian kualitatif ini mempertemukan pemaknaan liturgi oleh jemaat, khususnya dari perspektif E Martasudjita, dengan makna persahabatan komunitas Kristen dari perspektif David Horn. Perjumpaan dua perspektif yang kaya inspirasi ini kemudian dihubungkan dengan konteks liturgi Model A GKPS di jemaat GKPS Yogyakarta melalui serangkaian wawancara mendalam dengan lima informan utama. Hasil penelitian menunjukkan, liturgi Model A dipahami sebagai panduan beribadah sekaligus momentum panggilan Allah kepada jemaat untuk bersama-sama memuji dan memuliakan nama Allah, yang kemudian mampu membangun serta menjembatani persahabatan antar-warga jemaat. Jemaat memaknai liturgi Model A sebagai sarana beribadah yang tepat untuk berjumpa dengan Allah dan bersahabat dengan sesama warga jemaat GKPS. Isi liturgi Model A mampu membangun iman yang teguh karena setiap fase pelaksanaannya berisi ajakan untuk bersyukur dan menebar kasih seperti yang diajarkan Yesus Kristus kepada orang-orang beriman. Pemahaman dan pengalaman iman melalui liturgi Model A seperti itu kemudian membangun persahabatan yang kuat antar-warga jemaat GKPS Yogyakarta, sehingga jemaat ini terus eksis di tengah-tengah komunitas gereja yang beragam di Yogyakarta. Temuan penelitian ini perlu direfleksikan dalam bentuk pengayaan materi liturgi Model A yang memudahkan jemaat menerjemahkan pesan-pesan liturgi ke dalam aktivitas-aktivitas persahabatan yang bernilai kasih: setara, rela berkorban, mau berbagi, perduli, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Kata kunci: liturgi Model A, GKPS, persahabatan, Martasudjita, David Horn, Yogyakarta.

DUTA WACANA

ABSTRACT

The understanding of the meaning of the GKPS Model A liturgy among GKPS congregations has not been extensively researched, yet it is crucial because of its impact on the growth of faith and the daily lives of the congregation. In particular, the impact of the Model A liturgy on building friendship is highly relevant amidst the dynamic development of GKPS congregations in various regions. This qualitative research brings together the congregation's interpretation of the liturgy, particularly from the perspective of E. Martasudjita, with the meaning of Christian community friendship from the perspective of David Horn. This encounter of two inspiring perspectives is then connected to the context of the GKPS Model A liturgy in the GKPS Yogyakarta congregation through a series of in-depth interviews with five key informants. The results show that the Model A liturgy is understood as a guide to worship and a moment of God's call to the congregation to praise and glorify His name, which in turn can build and bridge friendships among members of the congregation. The congregation interpreted the Model A liturgy as an appropriate means of worship for encountering God and building friendships with fellow GKPS members. The Model A liturgy builds strong faith because each phase of its implementation includes a call to gratitude and to spread love, as Jesus Christ taught believers. This understanding and experience of faith through the Model A liturgy fosters strong friendships among members of the GKPS Yogyakarta congregation, enabling them to continue its presence within the diverse church community in Yogyakarta. These findings need to be reflected in the enrichment of the Model A liturgy, enabling the congregation to translate its messages into activities of friendship based on the values of love: equality, self-sacrifice, sharing, caring, and selflessness.

Keywords: Model A liturgy, GKPS, friendship, Martasudjita, David Horn, Yogyakarta.

DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) merupakan bagian penting dari komunitas Kristen Simalungun di Indonesia. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, GKPS berperan penting di dalam mempersatukan orang Simalungun sebagai warga GKPS melalui kegiatan ibadah dan pelaksanaan tugas panggilan gereja. Lebih dari tugas sentral itu, GKPS juga merangkul persekutuan dengan etnik Simalungun yang bukan warga GKPS di dalam kegiatan-kegiatan non-ibadah, seperti perayaan ulang tahun GKPS dan yang sejenisnya. Dengan sejarah yang cukup panjang (diinisiasi sejak tahun 1970-an dan diresmikan tahun 1985), GKPS mencatat dinamika perkembangan yang kaya dan tradisi Simalungun yang relatif kuat. GKPS Yogyakarta telah menjadi tempat pertemuan bagi beragam individu dengan berbagai latar belakang dan pengalaman hidup.

Dalam konteks ini, liturgi kebaktian Minggu memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana dalam membangun dan memperkuat hubungan persahabatan di antara anggota jemaat. GKPS memahami bahwa liturgi merupakan bagian penting dari perayaan ibadah yang terjadwal dalam kalender gerejawi. Perayaan ibadah tidak terlepas dari liturgi yang mengandung unsur budaya Simalungun, antara lain bahasa, ornamen, simbol, musik, dan alat musik, serta lagu-lagu. Unsur-unsur budaya Simalungun diintegrasikan ke dalam model-model liturgi yang kontekstual. Dalam rangkaian ibadah gerejawi, liturgi mengalami perkembangan dan pembaruan yang disesuaikan dengan kondisi jemaat lokal. Hal ini dilakukan untuk: pertama, tetap memelihara identitas GKPS dan menjadi sarana pengikat persaudaraan sebagai sesama etnik Simalungun; kedua, merespons dinamika perkembangan masyarakat di lingkungan GKPS berada.[1]

Liturgi kebaktian tidak hanya sekadar serangkaian upacara keagamaan, tetapi juga sebuah peristiwa sosial yang memungkinkan interaksi antara anggota jemaat secara langsung. Dalam kalimat Tracey, liturgi adalah ekspresi dari komunitas Kristen yang hidup dan bersemangat serta perlu terus membaharu agar benar-benar menunjukkan hakikat pemujian

[1] Tim Tata Gereja GKPS, *Konfesi GKPS* (Pematang Siantar: GKPS, 2015), 11.

kepada Tuhan atas karunia Yesus Kristus.[2] Dalam konteks ini, elemen-elemen seperti nyanyian, doa bersama, dan pelayanan Firman menjadi sarana utama bagi para anggota jemaat untuk saling mendekatkan diri satu sama lain, memperdalam hubungan persahabatan, serta merayakan iman mereka secara bersama-sama.

Liturgi diarahkan untuk memperkuat motivasi dan semangat untuk memperkuat rasa keterikatan, baik kepada Allah maupun sesama. Dijelaskan dalam Perjanjian Baru, liturgi dipakai untuk mengartikan perayaan peribadatan kepada Tuhan dan juga pewartaan Injil serta kasih yang aktif. Dalam semua kesempatan ini liturgi adalah soal pelayanan kepada Tuhan dan sesama.[3] Lebih luas lagi, makna liturgi tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah, tetapi juga berfungsi membangun kesadaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan sosial. Oleh karena itu, ketika membicarakan liturgi, kita mengacu pada penghayatan menyeluruh dari rangkaian ibadah yang dirasakan oleh jemaat dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari.[4]

Pada dasarnya, liturgi gereja (termasuk khotbah, nyanyian, dan rangkaian ibadah) pada hari Minggu memiliki esensi inklusivitas dan keterbukaan yang fleksibel sesuai dengan situasi jemaat. Liturgi dapat diartikan sederhana sebagai tata cara ibadah bersama orang Kristen yang berarti selain memiliki struktur dan komposisi yang baku, ia juga memiliki prinsip tertentu. Jonathan Cruse menyatakan ada empat prinsip tersebut, yakni dialogis, regulatif, partisipatif, dan injili yang merupakan suatu kesatuan, sehingga setiap jemaat didudukkan dalam posisi yang sama untuk memuji Tuhan.[5] Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita memberikan pernyataan yang lebih eksplisit tentang hal ini, bahwa liturgi bukan hanya sekadar rangkaian seremonial tetapi juga memiliki daya transformasional untuk membawa pembaruan bagi paradigma dan praksis komunitas gereja.[6]

Pandangan tersebut didukung oleh Rashid Rachman yang menyatakan bahwa narasi dan ritual dalam liturgi membentuk perayaan yang berperan dalam pembentukan makna. Liturgi menciptakan makna melalui ritual karena berakar pada relasi sosial. Sebagai makhluk sosial (Kej. 2:18), manusia dapat menyadari identitas komunal yang mendorong perhatian,

---

[2] Liam M. Tracey, "Once Again the Liturgy," *The Furrow,* vol. 53, no. 1 (2002), 35-41.

[3] Joseph Pamplany, Thomas Kochukarottu, dan Joseph Kakkaramattathil, *Liturgical Theology* (Kannur: The Director Alpha Institute, 2016) 5-6.

[4] Rashid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2010), 4-5.

[5]Jonathan Cruse, "What is a Liturgy," diakses 1 Nov., 2023. https://www.ligonier.org/learn/articles/liturgy?srsltid=AfmBOoqbFrxIvWRIIjj_cFiviWC238JMEgtW2E2iivXT5ibkTEE5GtJ

[6] E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi. Makna, Sejarah, Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 91-92.

persahabatan, dan kemampuan untuk menarasikan pesan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Keterhubungan antara liturgi dan kehidupan sehari-hari menunjukkan identitas yang tidak dapat dipisahkan.[7] Pendapat Rachman sejalan dengan Joas Adi Prasetya yang menulis tentang peran kebertubuhan gereja yang hadir tidak hanya berfokus pada ide eklesiologi yang dogmatis tetapi juga mempertimbangkan konteks sekitar dan membangun narasi serta konsep bergereja yang memberi ruang bagi perbedaan. Ide gereja antara yang ideal dan konkret seharusnya sejalan sebagai sebuah panggilan.[8]

Michael Morahan, seorang teolog Katolik yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Augustinus dari Hippo, menyatakan bahwa persahabatan adalah sesuatu yang sangat penting di dunia ini. Tiga tahap persahabatan dalam siklus hidup setiap orang, persahabatan remaja, dewasa muda, dan dewasa, menempatkan persahabatan dalam fungsi yang berbeda. Persahabatan pada fase dewasa adalah yang paling hakiki, karena setiap pribadi bersahabat dalam Kristus. Secara eksplisit dikatakan, bahwa "jika aku mengasihimu di dalam Kristus, hendaklah kamu juga mengasihi aku di dalam Kristus…". Artinya, persahabatan itu harus didasarkan pada kasih Kristus kepada orang yang beriman. Lebih jauh Morahan menegaskan bahwa ada dua hal yang sangat penting: kehidupan dan persahabatan. Tuhan menciptakan manusia untuk bernapas dan hidup, agar manusia menjadi pribadi yang sejati, namun hidup saja tidak cukup, sebab persahabatan harus ada. Persahabatan membantu manusia memahami diri sendiri dan orang lain, serta mendorong manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Persahabatan juga memberikan dukungan dan motivasi, membantu manusia menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, dan memberikan kekuatan untuk melanjutkan hidup dan mencapai tujuan yang ditetapkan.[9]

Teks-teks dalam Alkitab mengajarkan orang Kristen untuk membangun persahabatan yang memiliki tiga unsur pokok, yakni identitas, komunitas dan dialog. Identitas merupakan petunjuk batin yang menempatkan persahabatan sebagai panggilan ilahi dan tanda ucapan syukur atas karunia kehidupan. Ia diciptakan berdasarkan perjumpaan sakral berlimpah anugerah, bukan semata-mata suatu kewajiban religius. Komunitas merupakan energi keberadaan diri untuk terus menjadi sahabat, karena di sanalah persahabatan dapat dirajut. Jelaslah, persahabatan hanya dapat dibangun di dalam suatu komunitas, bukan di dalam

[7] Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 152-153.

[8] Joas Adiprasetya, "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology," *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 185–202, https://doi.org/10.1163/17455316-01402006, 195-196.

[9] Michael Morahan, "St. Augustine And Friendship" Article Augustinian Of The Province Of Australasia (2021), diakses 3 Juni, 2024, https://www.osa.org.au/resources/st-augustine-and-friendship.

individualitas. Unsur dialog membangun keterhubungan antara orang per orang atau dalam hidup bersama. Dialog mengikis ancaman dan kecurigaan, melengkapi kekurangan diri maupun orang lain yang dinyatakan terbuka, sehingga persahabatan menciptakan kesalingtergantungan.[10]

Liturgi yang memberikan ruang persahabatan adalah liturgi yang inklusif dan terbuka untuk semua orang, tanpa memandang latar belakang atau keyakinan mereka. Bahasa yang digunakan dalam liturgi ini sederhana dan mudah dimengerti oleh semua, sehingga setiap orang merasa nyaman dan diterima. Selain itu, liturgi turut merayakan keragaman dalam komunitas, baik dari segi budaya, ras, maupun gender, dengan cara yang mencerminkan keanekaragaman ini melalui musik, doa, dan simbol-simbol yang digunakan. Prinsip yang ditekankan dalam liturgi adalah pelayanan. James F. White menegaskan, bahwa liturgi adalah pekerjaan pelayanan yang diberikan oleh orang per orang demi keuntungan orang lain, sekaligus merupakan inti sari dari imamat orang percaya yang dianut oleh seluruh jemaat Gereja.[11] Pelayanan yang diarahkan untuk mengutamakan orang lain (liyan)[12] tanpa membedakan latar belakang individu dalam komunitas gereja,[13] menjadikan liturgi sebagai media interaksi persahabatan yang dalam dan penuh warna dan ungkapan iman Kristen.

Melalui model liturgi dalam peribadahan, ada nilai-nilai universalitas Allah dalam pengajaran, nyanyian, dan rangkaian liturgi untuk mengundang jemaat menyadari realitas kehidupan sehingga dapat dimaknai lebih dalam oleh jemaat. Konteks liturgi ibadah yang mengandung unsur teladan dalam pengajaran Kristiani berkontribusi bagi komunitas untuk menyadari inklusivitas sebagai sesama manusia sehingga berefleksi melalui keanekaragaman perbedaan yang ada di gereja. Oleh karena itu, pemaknaan liturgi bukan sebagai akhir yang mutlak tetapi sebagai awal dari proses refleksi dan pembelajaran[14].

Dari perspektif aksi, liturgi didefinisikan sebagai kehidupan Kristen yang diekspresikan melalui ibadah untuk menyatakan penyataan diri Allah di dalam Yesus Kristus dan sebagai tanggapan manusia terhadap-Nya. Intinya adalah bahwa dalam ibadah, Allah bertindak untuk memberikan hidup-Nya bagi manusia serta mengajak manusia untuk ikut serta dalam

[10] Sandi Nugroho dan Armada Riyanto, "Teologi persahabatan inter-subjektif dengan liyan: Sebuah studi pada masyarakat urban di Surabaya Pusat," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 3 (2023): 674-688.

[11] James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 26.

[12] Nugroho dan Riyanto, "Teologi persahabatan inter-subjektif dengan liyan...", 685.

[13] White, *Pengantar Ibadah Kristen,* 20.

[14] David Brown, "Liturgical Constraints and Openness in Divine Address," *Studia Liturgica* 52, no. 1 (2022): 65–79, https://doi.org/10.1177/00393207211049272. Bdk. Rashid Rachman, "Narasi Membangun Selebrasi: Gulir Ritual Kekristenan Awal," *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (2018): 53–54.

kehidupan tersebut. Oleh karena itu, semua yang dilakukan oleh umat baik sebagai individu maupun sebagai komunitas dipengaruhi oleh ibadah. Liturgi ibadah tidak hanya mencakup tata cara atau bentuknya, melainkan isinya, yaitu umat dan semua yang dilakukan dalam perkumpulan tersebut bermakna untuk melayani Tuhan dan sesama manusia di hadapan-Nya dan di dalam nama-Nya. Liturgi menjadi sarana pernyataan iman melalui partisipasi umat yang mendorong perwujudan nyata dalam semua bidang kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dan pelayanan yang dilakukan oleh umat bukan sekadar rutinitas mingguan gereja, tetapi lebih dalam mencerminkan pemaknaan penghayatan iman dalam ikatan komunitas Kristiani. David Brown mengungkapkan bahwa liturgi dipahami sebagai arena sekaligus wujud penghayatan akan tujuan iman yang diekspresikan oleh gereja.[15]

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu ide pokok tentang praktik liturgi dalam komunitas gereja, yakni bahwa selain seremoni tata ibadah yang terstruktur secara ajeg untuk menyatukan jemaat mengekspresikan iman percaya kepada keagungan Allah, ia juga merupakan bentuk persahabatan yang sejati dengan menempatkan diri setiap warga komunitas gereja sebagai pelayan bagi yang lain dengan penuh kasih, sebagaimana Kristus mengasihi setiap orang. Oleh karena itu, penting untuk memahami refleksi liturgis yang dilakukan oleh jemaat GKPS Yogyakarta dalam ibadah hari Minggu, terutama pemaknaan yang berdampak pada pembangunan persahabatan komunitas gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis menekankan pada pemaknaan liturgi ibadah kebaktian Minggu yang memberikan kesadaran dan pengalaman bagi jemaat GKPS, secara khusus dalam membangun relasi yang bersahabat dengan sesama anggota jemaat. Di tengah keragaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi jemaat GKPS Yogyakarta, penting untuk memahami sejauh mana liturgi kebaktian Minggu dapat membangun persahabatan dan relasi yang harmonis di antara anggota jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk merumuskan beberapa permasalahan kunci yang menjadi fokus utama analisis.

Pertama, liturgi sebagai aktivitas ibadah bersama memiliki potensi besar untuk menjadi alat pemersatu, namun diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitasnya dalam konteks GKPS Yogyakarta. Masalah tentang bagaimana liturgi kebaktian Minggu di GKPS Yogyakarta mampu menumbuhkan persahabatan di antara anggota jemaat belum

[15] E. H. van Olst, *Alkitab Dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 111-115.

diketahui secara mendalam. Dalam realitasnya, GKPS menyediakan enam model liturgi, yaitu Model A, Model B, Model C, Model D, Model E, dan Model F. Perlu dipahami bahwa semua liturgi ini menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan gereja. Fokus dan batasan kajian ini adalah Liturgi Model A karena model ini menjadi model dasar bagi lima model lainnya. Maka dari itu, menjadi penting untuk dianalisis terkait gambaran tentang elemen-elemen liturgi seperti apa yang secara khusus berkontribusi terhadap terciptanya hubungan persahabatan antar anggota jemaat. Pemahaman tentang gambaran elemen tersebut dapat membantu untuk merancang liturgi yang lebih inklusif dan mendukung pembangunan komunitas yang lebih erat.

Alasan pemilihan Liturgi Model A sebagai penelitian karena dari segi sejarah, GKPS adalah gereja yang mandiri (*manjae*) dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Liturgi Model A yang dipakai saat masih bergabung itu dibawa oleh GKPS saat telah mulai mandiri. Model A sebagai liturgi awal sekaligus menjadi dasar inspirasi dari lima model liturgi lainnya (B-F) yang dikembangkan oleh GKPS. Elemen-elemen dalam Model A mencakup *Votum-Introitus-Tonggo* (Votum-Introitus-Doa), *Mandoding* (Bernyanyi), *Mambasa Titah* (Membaca Hukum Taurat), *Mandoding* (Bernyanyi), *Hasasapan Ni Dousa* (Pengakuan Dosa), *Mandoding* (Bernyanyi), *Mambasa Sibasaon* (Pembacaan Epistel), *Mandoding* (Bernyanyi), *Manaksihon Haporsayaon* (Pengakuan Iman Rasuli), *Mandoding* (Bernyanyi), *Ambilan* (Khotbah), *Manggalang* (Mengumpulkan Persembahan), *Agenda Panutup* (Penutup).[16]

GKPS Yogyakarta terdiri dari anggota jemaat yang memiliki latar belakang yang beragam. Meskipun entitas etnik Simalungun dominan, tetapi di dalamnya juga berbaur sebagian warga jemaat dari etnik Batak Karo dan Batak Toba, bahkan etnik Jawa. Sebagian dari mereka beretnis Simalungun sendiri bahkan sudah tergolong ‘diaspora’ atau terlahir di luar orbitasi daerah dan budaya Simalungun. Dalam kondisi seperti itu, muncul tantangan dalam menciptakan liturgi yang bisa diterima dan dinikmati oleh semua pihak. Tidak hanya konsep liturgi yang mendukung pertumbuhan rohani, tetapi juga liturgi yang memfasilitasi pembangunan persahabatan di antara jemaat yang beragam, menjadi suatu tema penelitian yang penting dikaji lebih dalam.

Penelitian tentang liturgi persahabatan sejauh ini dapat dikatakan masih terbatas. Nugroho dan Riyanto sebelumnya mencoba mengangkat tema ‘teologi persahabatan’ untuk melihat pentingnya kehadiran jemaat Gereja membangun persahabatan dengan liyan atau orang lain di luar komunitas gereja.[17] Penekanannya adalah persahabatan dengan orang lain di luar

[16] AGENDA GKPS, (PematangSiantar, 2018), 5-14

[17] Nugroho dan Riyanto, “Teologi persahabatan inter-subjektif dengan liyan...”, 674-688.

komunitas gereja dan secara umum adalah kelompok marjinal perkotaan. Penelitian C.S.R Paledung menganalisis persahabatan yang terbentuk oleh teologi filantropi. Analisis hermeneutik yang dilakukannya menyimpulkan hal yang hampir sama dengan pandangan Nugroho dan Riyanto, bahwa persahabatan dengan orang lain dibangun oleh visi filantropi yang sangat kuat terutama ketika Paulus (orang asing) menyembuhkan penduduk Malta yang dikunjunginya dan sebaliknya. Hal ini menegaskan sebuah relasi persahabatan yang melampaui identitas etnik atau kultural.[18] Kedua penelitian ini masih belum mengungkap fakta tentang bagaimana jemaat yang senyatanya beragam latar belakang, yang berarti mengandung liyan-liyan di dalam tubuh gereja itu sendiri, membangun persahabatan melalui basis liturgi.

Mengenai pemaknaan terhadap liturgi, Rachman menjelaskan bahwa liturgi tidak hanya berhenti pada ritual gereja, tetapi juga harus menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Liturgi seharusnya dipahami sebagai cara hidup yang menghayati keberadaan kita sebagai umat Tuhan dan pelayan-Nya. Oleh karena itu, liturgi juga menekankan keterlibatan semua umat dalam menghayati identitas mereka sebagai pelayan Tuhan, tidak hanya dalam ritual gereja, tetapi juga dalam kehidupan beriman sehari-hari. Dalam studi liturgi, konsep "selebrasi dan aksi" sering digunakan yaitu merayakan dan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *the liturgy after the liturgy* (liturgi sesudah liturgi) juga ditekankan dalam hal ini, yaitu mengacu pada ide bahwa liturgi tidak berhenti setelah kita meninggalkan gereja atau selesai melakukan ritual keagamaan. Liturgi sesudah liturgi berarti bahwa kita harus meneruskan semangat dan nilai-nilai yang kita dapatkan dari liturgi ritual ke dalam kehidupan sehari-hari kita. Artinya, kita harus menghayati dan menerapkan nilai-nilai keimanan kita dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pekerjaan, relasi, dan keputusan kita, sehingga kita dapat menjadi saksi Kristus yang membangun persahabatan dan telah menjadi sahabat dalam setiap aspek kehidupan kita. Frase “liturgi sesudah liturgi” ini mengacu pada dua aspek liturgi yang berbeda: liturgi ritual (selebrasi pada hari Minggu) dan liturgi kehidupan (aksi harian). Gagasan yang mendasari ungkapan ini adalah bahwa seluruh kehidupan kita adalah bentuk ibadah dan liturgi. Ada keterkaitan yang erat antara liturgi dan kehidupan. Dengan demikian, liturgi harus menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari yang membuat kita menjadi lebih peka dan bersahabat dengan kehidupan.[19]

---

[18] Christanto Sema Rappan Paledung, “Teologi Filantropi Sebagai Basis Persahabatan Antarpenganut Agama: Sebuah Analisis Biblika Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10, dan Titus 3:1-10”, *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 8, no. 1 (April 2021): 31-55.

[19] Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 1-4.

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang peran liturgi kebaktian Minggu dalam membangun persahabatan di Jemaat GKPS Yogyakarta, dan memberikan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas liturgi dalam mendukung keharmonisan dan kebersamaan di lingkungan gereja. Pertanyaannya kemudian apakah liturgi kebaktian Minggu Model A di GKPS Yogyakarta telah membangun persahabatan bagi anggota jemaat?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Melalui rumusan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Seperti apa titik jumpa antara pemahaman E. Martasudjita terkait liturgi dan David Horn mengenai persahabatan?
2. Bagaimana kedua teori ini, yaitu liturgi menurut E. Martasudjita dan persahabatan menurut David Horn dipakai untuk menganalisis dampak liturgi Minggu model A bagi kehidupan berjemaat dalam konteks GKPS Yogyakarta, secara khusus dalam membangun persahabatan?
3. Bagaimana persepsi dan pengalaman jemaat GKPS Yogyakarta tentang liturgi model A GKPS? Apakah elemen-elemen liturgi model A tersebut membangun persahabatan di kalangan jemaat?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dua hal, yakni:

1. Mendalami pemahaman mengenai liturgi yang dikembangkan oleh E. Martasudjita dan keterhubungannya dengan relasi persahabatan yang digagas oleh David Horn.
2. Menganalisis secara mendalam dampak dari liturgi Minggu dalam pembangunan persahabatan berdasarkan persepsi dan pengalaman Jemaat GKPS Yogyakarta.

1.5. Rancangan dan Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian ini disusun untuk menggambarkan secara utuh dan sistematis bagaimana proses penelitian dijalankan dari awal hingga akhir. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik, sehingga seluruh proses diarahkan untuk memahami pengalaman, praktik liturgi, dan dinamika relasi persahabatan di GKPS Yogyakarta dalam konteks alami.

DUTA WACANA

Pertama, penelitian dimulai dengan tahap orientasi dan studi awal. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan pendahuluan terhadap Liturgi Model A, mempelajari struktur jemaat, dan mengidentifikasi informan kunci. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa peneliti memahami konteks gerejawi dan dinamika hubungan antar-jemaat sebelum pengumpulan data dilakukan.

Kedua, setelah orientasi, peneliti masuk ke tahap pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data dilakukan di lingkungan GKPS Yogyakarta melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam dengan pendeta, *porhanger* (ketua majelis), ketua seksi *bapa* (bapak), ketua seksi *inang* (ibu), ketua seksi *namaposo* (pemuda).;
2. Observasi ibadah Minggu, khususnya saat pelaksanaan Liturgi Model A;
3. Dokumentasi, termasuk pengumpulan naskah liturgi, catatan ibadah, dan arsip kegiatan gereja. Tahap ini menghasilkan data mentah yang bersumber langsung dari pengalaman dan pengamatan nyata di lapangan.

Ketiga, setelah data terkumpul, peneliti masuk ke tahap penting yaitu tabulasi dan pengorganisasian data. Tahap ini sengaja dimasukkan dalam rancangan penelitian sebagai bagian dari desain proses, bukan hanya aspek teknis. Pada tahap ini peneliti:menata transkrip wawancara, menyusun tabel karakteristik informan, membuat tabel kategori awal (*open coding*), dan menempatkan temuan-temuan awal ke dalam struktur tabulasi yang memudahkan analisis. Dengan demikian, tabulasi menjadi jembatan antara data lapangan dan proses analisis, sekaligus menegaskan karakter penelitian lapangan yang sistematis.

Keempat, tahap berikutnya adalah analisis tematik, yaitu proses menafsirkan data melalui koding lanjutan (*axial* dan *selective coding*). Pada tahap ini peneliti mencari pola, hubungan antar-tema, dan makna yang muncul dari pengalaman informan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori liturgi dan teori persahabatan yang telah ditetapkan dalam kajian teori.

Kelima, penelitian ditutup dengan penyusunan interpretasi dan penarikan kesimpulan, yaitu mengintegrasikan hasil analisis dengan konteks GKPS Yogyakarta secara komprehensif. Kesimpulan disusun sebagai jawaban terhadap rumusan masalah sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan liturgi yang membangun persahabatan di jemaat.

Dengan demikian, rancangan penelitian ini secara jelas menunjukkan alur proses penelitian yang dijalankan, yaitu:

DUTA WACANA

Orientasi Awal → Pengumpulan Data Lapangan → Tabulasi Data → Analisis Tematik → Interpretasi & Kesimpulan.

Rancangan ini menegaskan bahwa penelitian lapangan ini bukan hanya mengumpulkan data, tetapi mengolahnya secara sistematis sejak tahap awal hingga tahap analisis, termasuk memasukkan tabulasi sebagai bagian integral dari proses penelitian.

Fokus penelitian ini diarahkan pada liturgi ibadah Minggu, bukan pada khotbah, konteks sosial Yogyakarta, atau faktor eksternal lainnya, karena liturgi merupakan ruang paling regular, formal, dan komunal tempat seluruh jemaat GKPS Yogyakarta berjumpa setiap minggu. Di dalam tradisi gereja Protestan, termasuk GKPS, liturgi bukan sekadar susunan acara, tetapi merupakan praktik sosial-teologis yang membentuk cara orang percaya mengalami perjumpaan dengan Tuhan sekaligus membentuk cara mereka berelasi satu sama lain. Secara teologis, liturgi menciptakan habitus tertentu melalui tindakan-tindakan simbolik, salam, doa syafaat, partisipasi bersama, respons komunal, nyanyian, dan ritme ibadah. Karena itu, liturgi menjadi ruang yang paling relevan untuk menyelidiki apakah relasi persahabatan di GKPS Yogyakarta terbentuk, didukung, atau justru tidak difasilitasi melalui praktik ibadahnya.

Dari orientasi awal peneliti menunjukkan bahwa Liturgi Model A merupakan liturgi standar dan yang pertama dipakai secara konsisten dalam ibadah Minggu di GKPS. Konsistensi ini menjadikan liturgi sebagai titik yang stabil untuk menganalisis dinamika hubungan komunal. Dengan demikian, liturgi dipilih bukan berdasarkan asumsi apriori, tetapi karena secara metodologis dan teologis liturgi adalah ruang paling otentik, paling rutin, dan paling membentuk dalam kehidupan jemaat.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang menurut John W. Creswell, adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan atau fenomena sosial. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan dalam lingkungan partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dari hal-hal khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi tentang makna data.[20]

Pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interviewing*). Mengutip catatan Mason, Alan Morris menyatakan bahwa wawancara mendalam ditandai oleh percakapan antara dua individu yang mendiskusikan topik yang

[20] John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 41.

menjadi minat bersama dalam suasana santai, terbuka, dan jujur.[21] Wawancara ini tidak terstruktur, namun mendalam, informal, terbuka, dan berulang pada saat dan partisipan yang berbeda.[22] Kedalaman itu ditunjukkan dengan mengajukan pertanyaan tentang alasan mengapa pandangan atau pengalaman itu terjadi pada diri partisipan. Misalnya, untuk mendapatkan deskripsi pengalaman liturgis dari partisipan, peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam soal apa dan bagaimana pengalaman itu terjadi. Karena relatif sudah dikenal oleh jemaat GKPS Yogyakarta, maka peneliti dapat secara langsung mengumpulkan data dengan mendiskusikan praktik-praktik liturgi dalam ibadah Minggu. Di sini peneliti akan membiarkan partisipan untuk mengekspresikan pendapat mereka sendiri sesuai dengan gaya bahasa, cara berpikir, intonasi, hingga artikulasi simbol-simbol yang digunakan: singkatnya semua cerita dalam bentuk alamiahnya.[23] Konfirmasi-konfirmasi tentang hal-hal yang dipandang relevan dengan fokus penelitian akan dilakukan kepada partisipan dan direkam melalui alat perekam. Jumlah narasumber yang akan dipilih adalah lima orang, meliputi pendeta, *porhanger* (ketua majelis), ketua seksi *bapa* (bapak), ketua seksi *inang* (ibu), ketua seksi *namaposo* (pemuda). Beberapa narasumber ini dipilih karena mereka telah menjadi jemaat GKPS Yogyakarta selama lebih dari tiga tahun, sehingga tepat untuk memahami bagaimana pemahaman mereka tentang liturgi yang berdampak bagi kehidupan berjemaat, khususnya tentang relasi persahabatan semua anggotanya.

Setelah data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dari informan terpilih, selanjutnya dilakukan proses pengolahan data. Proses pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan data. Hasil wawancara yang telah direkam sebelumnya ditransformasikan dalam bentuk teks yang dapat dibaca secara apa adanya. Teks yang dinarasikan tentu tidak pernah lepas dari kesalahan, sehingga perlu diperiksa kembali apakah ada kesalahan atau ketidaksesuaian maksud dan tujuan yang disampaikan. Data diorganisasi ke dalam tema-tema tertentu atau sering disebut sebagai proses koding. Selanjutnya, dilakukan analisis. Data kualitatif dianalisis secara interpretatif dengan cara membuat kategori (memilah dan memilih kata demi kata) yang menangkap unsur utama tindakan sosial, dalam hal ini ritual liturgi. Kata-kata tersebut kemudian diberikan catatan-catatan yang menggambarkan bagaimana kategori-

[21] Alan Morris, *A Practical Introduction to In-Depth Interviewing* (LosAngeles: Sage Publications, 2015), 3.

[22] W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: PT. Indeks, 2016), 494.

[23] Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial,* 494.

kategorinya saling berhubungan atau berasosiasi antara satu dengan yang lain.[24] Keterhubungan tersebut akan menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Akhirnya, dari seluruh analisis tersebut perlu untuk mengadakan verifikasi atas kesimpulan yang diberikan.[25]

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Perspektif E. Martasudjita tentang Liturgi

a. Pemahaman Tentang Liturgi

Liturgi Kristen pada dasarnya berpangkal dari Allah sendiri, dan bukan usaha manusia untuk mencari Allah. Allah sendirilah yang memiliki inisiatif untuk datang kepada manusia dan mengajak mereka untuk menjadi umat persekutuan-Nya. Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel dipanggil, dipilih, dan dikhususkan Allah untuk menjadi bangsa pilihan. Tetapi, kemudian dalam Perjanjian Baru membawa pembaharuan di mana Allah sendiri datang dalam pribadi Kristus, tidak hanya bagi bangsa Israel, tetapi juga bagi bangsa-bangsa lain.[26]

Allah mengundang dan memanggil kita dengan maksud untuk menjadi bagian dari hidup Allah itu sendiri. Hidup Allah adalah hidup dalam komunitas kasih trinitatis Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang saling berbagi dan menyerahkan diri. Demikian pula komunitas kasih trinitatis meletakkan dasar pada komunikasi yang dibangun dalam spirit untuk saling berbagi dan menyerahkan diri satu sama lain. Komunikasi Allah Trinitas diwahyukan dalam sejarah. Sejarah berbicara tentang ruang dan waktu di mana dunia ini diciptakan sampai kesudahannya, sedangkan sejarah keselamatan Allah terejawantah dalam proses itu. Dalam Perjanjian Lama, sejarah keselamatan Allah dimulai saat Abraham dipanggil dan dipilih oleh Allah untuk menjadi umat pilihan-Nya. Keturunan Abraham inilah yang kemudian membentuk suatu bangsa yang dikenal bangsa Israel. Dalam Perjanjian Baru, sejarah keselamatan Allah digenapi dalam pribadi Sang Putra (Yesus Kristus), yang dipersatukan dalam Roh Kudus. Kematian dan kebangkitan Yesus dalam spirit penyerahan diri dan penerimaan inilah menjadi puncak dari liturgi Trinitas. Semua liturgi berpangkal pada partisipasi kita dalam liturgi Trinitas ini. Melalui darah Yesus Kristus yang tercurah, kita memperoleh persekutuan yang baru dalam kasih

---

[24] Ian Dey, *Qualitative data analysis: A user-friendly guide for social scientists* (London: Routledge, 1993), 178-179.

[25] Jeffrey C. Dixon et al., *The Process of Social Research* (New York: Oxford University Press, 2016), 399-416.

[26] E. Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-Hari: Memahami Liturgi Secara Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 15–17.

Trinitas itu (Ibr. 10:19-21) dan memperoleh jaminan yang menjadikan kita milik Allah melalui karya Roh Kudus (Ef. 1:14).[27]

Pemisahan antara profan dan sakral sering menimbulkan pandangan dikotomi bahwa untuk berjumpa dengan Allah hanya melalui aspek sakral dalam doa dan liturgi, sedangkan aspek profan yaitu dalam kehidupan konkret sehari-hari tidak diperhitungkan. Padahal seluruh aspek kehidupan kita adalah medan atau ajang perjumpaan kita dengan Allah. Dalam Kitab Suci, kita mendapati begitu banyak kisah pengalaman iman berjumpa dengan Allah yang tidak pernah lepas dari kehidupan konkret sehari-hari. Pengalaman akan Allah bukan terjadi di atas atau di samping dunia konkret, tetapi justru di dalam dan melalui pengalaman konkret sehari-hari. Pengalaman perjumpaan dengan Allah dalam pengalaman konkret sehari-hari memang tidak disadari secara eksplisit. Oleh karena itu, dalam dan melalui liturgi pengalaman akan Allah menjadi eksplisit dan jelas, karena liturgi membantu kita berkomunikasi secara intensif dengan Allah. Liturgi yang sesungguhnya adalah liturgi yang merayakan kehidupan, di mana baik profan dan sakral saling memengaruhi kehidupan komunitas kasih trinitaris.[28]

Seluruh pengalaman perjumpaan akan Allah dalam liturgi sesungguhnya digerakkan oleh Roh Kudus. Roh Kudus menjadi medium atau pengantara antara manusia dengan Allah, mempertemukan dan membawa kita dengan Tuhan secara personal, dan menjumpakan kita dengan tindakan penyelamatan Allah secara sakramental. Dengan berpartisipasi dalam liturgi Trinitas inilah kita menjadi bagian dari komunitas kasih trinitaris yang berciri epiklesis. Epiklesis dalam liturgi berarti seruan dan permohonan kita kepada Allah untuk berkenan mengutus Roh Kudus dalam rangka menguduskan pribadi/barang/benda tertentu. Doa Kristiani seharusnya berciri epiklesis, karena hanya melalui Roh Kudus sajalah seluruh misteri penyelamatan Allah kita alami dan dihadirkan saat ini dan di sini.[29] Oleh sebab itu, penting bagi umat memahami makna ini. Partisipasi secara sadar dan aktif umat juga menunjukkan suatu peran-serta yang dilakukan dengan penuh pengertian dan pemahaman umat terkait liturgi, baik secara makna simbolis, sejarah, hingga teologis.[30]

b. Isi, Bentuk, dan Subjek Liturgi

Allah mengundang dan memanggil manusia adalah tawaran untuk menjadi bagian dari hidup Allah sendiri. Menjadi bagian dari hidup Allah, berarti berperan serta menjadi komunitas

[27] Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari,* 18–23.
[28] Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*, 25–29.
[29] Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*, 44–47.
[30] Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari,* 47–50.

kasih trinitaris, di mana keselamatan menjadi jaminan bagi kehidupan manusia. Keselamatan ini dipahami sebagai bentuk hubungan persahabatan, persekutuan, dan kebersamaan dengan Allah. Puncak peristiwa keselamatan Allah itu sendiri terlaksana dalam peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus. Di dalam dan melalui peristiwa keselamatan Allah, hubungan antara manusia dengan diri-Nya kembali didamaikan. Bukan berarti mengabaikan inkarnasi dan kehidupan Yesus, peristiwa-peristiwa itu juga menjadi bagian dari kisah penyelamatan yang dilakukan Allah, akan tetapi, puncaknya kemudian adalah kematian dan kebangkitan Yesus. Inilah yang mendasari isi pokok liturgi.[31]

Dari segi bentuk liturgi, Allah mengundang dan memanggil manusia disebut sebagai dimensi kata baptis, di mana pengudusan dan penyelamatan dilaksanakan dari pihak Allah kepada manusia. Sedangkan, manusia yang berperan serta dalam persekutuan dengan Allah disebut sebagai dimensi anabaptis, yang menunjuk kepada penyembahan dan pemuliaan dari pihak manusia kepada Allah. Liturgi mengandung juga dimensi anemnesis (bahasa Yunani: *anamnese*) yang artinya kenangan, di mana sejarah keselamatan Allah itu dihadirkan saat ini dan di sini. Oleh sebab itu, meskipun dari segi artinya hanya mengandung unsur masa lampau, tetapi pemaknaannya menjangkau unsur waktu saat ini dan masa depan (eskatologis). Terakhir, liturgi bercirikan simbolis, karena mengandaikan bahwa perjumpaan antara Allah dan manusia terjadi dalam rangka sejarah di mana terdapat dimensi ruang dan waktu. Struktur simbolis dalam liturgi terwujud dalam aneka unsur-unsur liturgi yang lahir dari pemaknaan perjumpaan dengan Allah dalam dan melalui seluruh pengalaman konkret kehidupan sehari-hari manusia.[32]

Kemudian, subjek dari liturgi itu sendiri adalah Kristus bersama-sama dengan gereja-Nya. Kita telah memahami bahwa dalam liturgi Trinitas, antara Bapa, Putra dan Roh Kudus terjadi penyerahan dan penerimaan diri satu dengan yang lain. Liturgi merupakan tindakan Kristus, karena Kristuslah yang menjadi Imam Agung dan Pengantara kita kepada Allah Bapa. Melalui dan bersama Kristus, gereja menjadi bagian dari komunitas kasih trinitaris, gereja pula mendapat bagian dalam liturgi di mana penyerahan diri kepada Allah menjadi mungkin.[33]

c. Liturgi Sebagai Sarana Kesatuan Gereja

Liturgi merupakan perayaan kehidupan dengan identitas yang baru, yaitu sebagai anak-anak Allah yang telah ditebus dengan darah Kristus. Karunia keselamatan Allah yang diberikan kepada umat manusia bukan dalam bentuk material, melainkan bersifat relasional.

[31] Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari,* 52–55.
[32] Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari,* 56–61.
[33] Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*, 61–65.

Keselamatan mengungkapkan kesatuan antara manusia dengan Allah. Dengan demikian, liturgi juga membangun persekutuan yang dibangun melalui peran serta kita dalam hidup Allah Trinitas. Inilah yang menjadi dasar bagi persekutuan gereja, di mana orang-orang beriman diikat dalam satu persaudaraan dalam iman dan kasih (Tit. 3:15), solidaritas dalam suka dan duka (1 Kor. 1:7; 2 Kor. 1:5, 7), dalam penderitaan dan kelemahan (2 Kor. 11:29), dan dalam kemuliaan yang akan datang (1 Ptr. 5:1). Semua umat beriman, baik yang hidup maupun yang sudah meninggal, membentuk satu kesatuan bersama gereja Kristus.[34]

Liturgi pada dasarnya tidak hanya menjadi medan pengungkapan iman kita kepada Allah, tetapi juga tentang pengalaman perjumpaan kita dengan Allah yang menganugerahkan keselamatan dan kekuatan bagi kehidupan kita sehari-hari. Kebersamaan dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari disadari, disyukuri, dan diakui dalam liturgi. Kebersamaan dengan Allah digerakkan oleh Roh Kudus yang memampukan umat beriman untuk hidup selaras dengan tujuan dan kehendak Allah. Dengan demikian, kehidupan Kristiani merupakan suatu perjalanan spiritualitas yang mengandaikan bahwa hidup orang-orang percaya selalu merupakan proses terus menerus menyerupai Kristus.[35]

1.6.2 Perspektif David Horn tentang Persahabatan

David Horn adalah seorang pendeta dan pengajar di Gordon-Conwell Theological Seminary. Horn mengulas tentang keterkaitan antara persahabatan, pelayanan, dan pembentukan karakter Kristen yang menghidupi nilai-nilai persahabatan. Dijelaskan, bahwa ada keresahan atas gereja sebagai sebuah komunitas yang secara fungsional bersifat institusionalis dan mengabaikan peran relasionalitas. Oleh sebab itu, identitas gereja sebagai sebuah komunitas didorong untuk bergeser lebih lebar ke pemberian perhatian pada relasi terhadap sesama. Strategi-strategi yang dibangun oleh gereja tidak terbatas pada pemenuhan target institusi tetapi mulai bergeser ke arah pengembangan persekutuan yang dinamis dan saling berpartisipasi pada pemenuhan target program-program.[36]

Persekutuan gereja (*koinonia*) memiliki panggilan untuk saling memahami makna *agape* dan *philia* yang diuraikan Horn dalam konsep persahabatan. *Agape* dan *philia* secara konseptual memiliki definisi yang berbeda tetapi memiliki tujuan dan esensi yang sama karena berdasarkan cinta Allah. *Agape* (Ef. 2:4-5) merupakan representasi cinta Allah terhadap

[34] Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari,* 65–73.
[35] Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*, 74–83.
[36] David Horn, *Soulmates: Friendship, Fellowship & the Making of Christian Community* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2017), 8-11.

manusia, namun cinta tersebut bermuara pada kasih terhadap sesama, yang dikenal dengan *philia* (Yak. 4:4). Bagi Horn, keduanya memiliki keterkaitan dan menjadi landasan dalam memahami relasi persahabatan.

Landasan tersebut mendorong refleksi mendasar untuk berpartisipasi dan saling memberi kasih tanpa ada paksaan karena lahir dari kesadaran masing-masing. Rasul Paulus dalam kisah Alkitab menggambarkan, bahwa relasi kasih tersebut tidak bersifat paksaan karena penuh sukacita dan yang menerima merasakan manfaatnya. Relasi yang saling mendukung dan timbal-balik merupakan wujud dari kasih karunia Tuhan yang kaya. Kekayaan Allah sebagai Sang pemberi sejati yang menjadi teladan untuk membangun relasi yang memperhatikan sesama (1 Kor 8:9).

Menyadari kasih sebagai landasan, maka ajaran kasih tersebut merupakan kewajiban dan panggilan umat Kristiani untuk membangun relasi yang saling mengasihi terhadap sesama. Berdasarkan pesan firman "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu"; dan "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Seluruh kitab Taurat dan kitab Nabi berpegang pada dua perintah ini" (Mat. 22:37–40) bermakna perintah untuk membangun persahabatan adalah hal yang tidak bisa dinegosiasikan dalam melakukan perintah Allah di tengah-tengah dunia.[37]

Berdasarkan landasan Alkitab, maka dapat dipahami bahwa relasi yang bersahabat terhadap sesama bukanlah paksaan dan lahir dari kesadaran bahwa kasih Allah nyata dan dirasakan oleh manusia untuk dapat ditularkan dalam kehidupan bersama. Horn merefleksikan gereja yang bersahabat mengundang orang-orang baru untuk mengalami persahabatan dengan suasana santai, hangat dan ceria. Gereja yang digambarkan dalam Alkitab mengarah pada ibadah yang sepenuh hati, hubungan yang jujur, doa yang bermakna, serta kepedulian yang penuh kasih terhadap komunitas dan sekitar. Persahabatan menjadi realitas yang seharusnya menjadi sifat-sifat komunitas gereja secara universal.[38]

Melalui perspektif filosofis, Horn menjelaskan gagasan persahabatan melalui beberapa pandangan filsuf. Mulai dari Aristoteles yang melihat persahabatan (*philia*) sebagai perhatian utama untuk menjalani kehidupan yang berbudi luhur. Dalam tulisannya *The Nicomachean Ethics* ditunjukkan bahwa persahabatan ialah inti dari menjalani kehidupan yang baik. Selanjutnya, Cicero, seseorang yang memakai matahari sebagai simbol dari persahabatan yang memberikan diri bagi kehidupan manusia, sehingga persahabatan dimaknai sebagai sebuah

[37] Horn, *Soulmates: Friendship, Fellowship & the Making,* 60-63.
[38] Horn, *Soulmates: Friendship, Fellowship & the Making,* 65.

pengorbanan. Agustinus menyebutkan relasi orang-orang yang bersahabat sebagai "satu jiwa dalam dua tubuh" sehingga dapat tetap hidup meskipun salah satunya sudah mati. Pandangan para filsuf memberikan pemahaman yang mendasar bahwa hidup sebagai manusia memiliki tanggung jawab untuk memberikan diri dan membangun relasi yang bersahabat terhadap siapa saja.[39]

Bergerak dari fokus kelembagaan yang formal ke relasionalitas merupakan gerak langkah komunitas yang ditawarkan oleh Horn. Struktur, jabatan, dan identitas di gereja dipahami secara dinamis dan terbuka dalam kerangka berpikir relasionalitas terhadap sesama manusia sebagai dasar panggilan menggereja. Dietrich Bonhoeffer menjelaskan, bahwa persekutuan dimediasi oleh Allah. Allah menjadi perantara dalam relasi yang terjalin, sehingga persekutuan yang terjadi seharusnya didasarkan atas peran Roh Allah yang bertindak untuk mendorong kesadaran persahabatan terhadap sesama. Pemahaman tersebut yang menjadikan gereja untuk ramah, terbuka dan saling memberi secara tulus sebagai tubuh Kristus.[40]

Tubuh Kristus diwujudnyatakan dalam konsep saudara-saudari yang menyadari kasih *agape* dari Allah untuk menerapkannya dalam kasih terhadap sesama (*philia*) maka gereja menyadari panggilannya untuk bersikap "lebih bersahabat" dibandingkan hubungan komunitas-komunitas lainnya. Melalui dasar Alkitabiah yang dimaknai melalui defensi kasih (Yoh 3:35; Yoh 10:17; Yoh. 13:34) rasa persahabatan diwujudkan sebagai respons penuh sukacita karena kasih karunia Allah yang datang melalui karya Yesus Kristus di kayu salib. Oleh sebab itu, mendorong praktik kasih tersebut diwujudkan terhadap sesama (Kol. 2:2).[41]

Horn menjabarkan persahabatan untuk memahami relasi yang terjadi terhadap sesama manusia dalam karakter-karakter berikut.[42] Pertama, persahabatan adalah intimasi relasional atau sesuatu yang eksklusif dalam arti positif. Artinya di sini sifat persahabatan karena hanya dapat dilakukan atas dasar komitmen dan menyadari respons kasih Allah yang diterima, sehingga tidak semua orang dapat melakukannya. Relasi persahabatan yang dijelaskan bukan relasi sembarangan, tetapi menuntut upaya pengorbanan. Maka dari itu relasi yang bersahabat terjadi secara alami, sangat subyektif, dan organik sehingga bersifat intimasi relasional dan otentik (Mat. 13:24–30; Matius 22). Definisi "banyak yang terpanggil, tapi sedikit yang terpilih" menjadi istilah yang nyata dalam membangun relasi terhadap sesama. Maka,

[39] Horn, *Soulmates: Friendship, Fellowship & the Making,* 36-39.
[40] Horn, *Soulmates: Friendship, Fellowship & the Making, 122.*
[41] Horn, *Soulmates: Friendship, Fellowship & the Making,* 25-30.
[42] Horn, *Soulmates: Friendship, Fellowship & the Making,* 24-38.

umat gereja seharusnya memaknai eksklusivitas karakter ini menjadi daya dorong mewujudkan panggilan Allah bagi setiap orang percaya. Ekslusivitas di sini bukan dipahami secara negatif sebagai sikap yang tertutup terhadap orang lain yang berbeda, akan tetapi, mengandaikan relasi yang intim dan privat yang dibangun bersama orang lain.

Kedua, persahabatan adalah istimewa *(friendship is preferential).* Artinya, persahabatan menekankan penerimaan terhadap keragaman yang ada. Penerimaan tersebut diterima dengan ramah dan pergaulan secara terbuka sehingga hubungan yang terjalin bukan sekedar menyapa tapi sampai pada hal-hal yang privat atau intim. Relasi yang terjalin saling bertukar pengalaman, cerita, dan juga kekurangan sebagai manusia sehingga dapat saling memahami satu dengan lain dalam komunitas bersama. Dialog-dialog yang terjadi terus berkembang dan terbuka sehingga menyadari bahwa kehadiran yang lain istimewa sebagai karya pemberian Allah.

Ketiga, persahabatan bersifat timbal balik *(friendship is reciprocal).* Dibutuhkan sikap saling memberi dan menerima diri sendiri untuk benar-benar membangun relasi persahabatan. Tentu saja sikap tersebut tetap memperhatikan kepentingan dan kemampuan masing-masing untuk saling melibatkan adalah upaya menerima dan memberi. Persahabatan yang saling berbagi bukan hanya menyoal materi tetapi juga waktu, pengalaman, dan bantuan-bantuan yang dibutuhkan. Sikap memberi dan menerima didasarkan atas penerimaan akan anugerah Allah.

Keempat, persahabatan memperhatikan kesetaraan dan tidak ada hierarki *(friendship involves equal).* Persahabatan menekankan kesetaraan sehingga bersifat egaliter, saling memahami, dan dinamis. Menempatkan diri setara dengan sesama, meskipun memiliki kelebihan baik secara karakter pribadi, kecerdasan, atau kekayaan. Relasi yang setara mengakui kekurangan dan kelebihan untuk bermitra dengan sesama, saling melengkapi dan meningkatkan martabat kemanusiaan. Prinsip kesetaraan didasarkan atas kisah di Alkitab yaitu Yonatan, putra raja Israel, dan Daud, sang gembala/prajurit. Persahabatan yang terjalin melintasi batas status dalam kehidupan dan membangun kesepahaman terhadap sesama.

Sikap penerimaan yang egaliter, termasuk terhadap orang asing, menyatakan bahwa dalam kenyataannya Roh menyatukan orang-orang asing yang tidak saling mengenal pada hari Pentakosta. Kenyataan tersebut menunjukkan komunitas yang digambarkan di akhir Kisah Para Rasul 2 bersifat penerimaan terhadap orang asing yang tidak pernah saling berjumpa. Umat Kristiani mempunyai kebebasan untuk menjalin persekutuan satu sama lain dengan

menunjukkan keramahtamahan kepada orang asing, karena meyakini perbuatan demikian menunjukkan keramahtamahan kepada Allah melalui kehadiran yang lain (*the others*).

Gereja adalah komunitas orang asing di dunia yang mendorong satu sama lain untuk saling mengenal atas dasar penerimaan terhadap kasih Allah. Maka dari itu, dorongan komunitas yang bersahabat ialah menyebarkan Injil sebagai sebuah tujuan. Relasi persahabatan terhadap orang asing ialah melihat kehadiran Allah dan menerima kebaikan Allah melalui yang lain untuk saling mewartakan kabar baik terhadap siapa saja dan dimana saja.[43]

Pemahaman Martasudjita mengenai liturgi menekankan pada spirit relasionalitas yang digambarkan Allah Trinitas: yang saling berbagi dan menyerahkan diri satu dengan yang lain. Demikian pula umat merefleksikannya dalam penghayatan imannya kepada Tuhan dan aksi iman kepada sesama untuk mengembangkan relasi saling berbagi dan peduli. Hal ini juga berkorelasi dengan pandangan Horn, yang mengungkapkan bahwa persahabatan itu dibangun melalui relasi yang penuh kasih (pertama-tama, berlandaskan pada *agape*, yakni kasih Allah) yang kemudian diejawantahkan manusia kepada sesamanya (kasih *philia*). Kedua teori yang sudah penulis uraikan menunjukkan bahwa liturgi dan membangun persahabatan sama-sama berbicara tentang relasi yang dibangun berlandas pada spirit saling berbagi, peduli, dan penuh kasih.

1.7 Sistematika Penulisan

Struktur tesis ini akan diuraikan melalui beberapa bab diantaranya

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, yang mengulas tentang urgensi liturgi yang dimaknai sebagai selebrasi Mingguan dan liturgi sebagai aksi konkret sehari-hari; rumusan masalah, lebih spesifik membahas liturgi dalam konteks GKPS Yogyakarta; pertanyaan penelitian; tujuan penelitian; metodologi penelitian; dan sistematika penulisan sebagai peta proses dalam penelitian ini.

Bab II Diskursus Teori: Liturgi Menurut E. Martsudjita dan Relasi Persahabatan Menurut David Horn

Bab ini menguraikan konstruksi teori yang digunakan untuk menjadi alat analisis dalam penelitian ini. Perspektif E. Martasudjita digunakan untuk melihat pemahaman

[43] Horn, *Soulmates: Friendship, Fellowship & the Making,* 17-28.

tentang liturgi yang berlandaskan pada relasi Allah Trinitas, dan bagaimana kemudian umat percaya diundang untuk menjadi bagian dari relasi itu, serta membangun semangat berbagi dan penyerahan diri. Selanjutnya akan dijelaskan sudut pandang pemikiran David Horn terkait relasi persahabatan dalam komunitas Kristen, khususnya tentang beberapa karakter komunitas yang bersahabat dari perspektif Alkitab. Relasi persahabatan mengandaikan semangat saling mengasihi dan peduli satu dengan yang lain.

Bab III Konteks GKPS Yogyakarta dan Liturgi Model A

Pada bab ini akan diuraikan dua subbagian yang penting, yakni: pertama, akan diuraikan konteks sejarah dan keberadaan GKPS Yogyakarta; kedua, Liturgi Model A yang dipakai dalam selebrasi ibadah Mingguan. Bagian ini penting untuk diuraikan untuk mengetahui secara garis besar elemen-elemen apa saja dalam liturgi yang akan berdampak pada pembangunan persahabatan.

Bab IV Analisis tentang Liturgi Ibadah Minggu yang Membangun Persahabatan di GKPS Yogyakarta

Bagian ini berisi analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif kedua teori yang digunakan. Perspektif Martasudjita akan menjadi basis untuk memahami signifikansi dampak liturgi yang dilaksanakan pada ibadah hari Minggu dengan Model A di GKPS Yogyakarta, terhadap kehidupan berjemaat. Untuk membantu teori pertama, pandangan Horn akan digunakan untuk secara spesifik memahami bagaimana dampaknya bagi relasi persahabatan yang dibangun antar jemaat.

Bab V PENUTUP

Bagian ini berisi jawaban atas pertanyaan penelitian, dan uraian yang merangkum seluruh temuan dengan berlandas pada tujuan penelitian. Selain itu, akan disampaikan pula evaluasi, saran, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya bagi pengembangan liturgi gereja dan relasi persahabatan. Ini diperuntukkan bagi jemaat lokal GKPS Yogyakarta, maupun juga bagi Sinode GKPS sebagai lembaga yang menyusun liturgi. Bagian ini diharapkan menjadi sumbangsih yang berguna bagi pengembangan liturgi GKPS secara menyeluruh dalam konteks Indonesia.

DUTA WACANA

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis titik temu antara konsep liturgi E. Martasudjita dan persahabatan David Horn, serta menelaah dampaknya terhadap pembentukan persahabatan di Jemaat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Yogyakarta melalui Liturgi Model A. Temuan dan kesimpulannya dirangkum dalam uraian analitis berikut:

1. Titik Jumpa antara Pemahaman Liturgi menurut E. Martasudjita dan Konsep Persahabatan menurut David Horn:

Terdapat titik temu yang kuat dan substantif antara teologi liturgi E. Martasudjita dan konsep persahabatan Kristen yang ditawarkan David Horn. Martasudjita melihat liturgi sebagai leitourgia, yaitu karya pelayanan bersama yang bersumber dari relasi kasih Allah Tritunggal, suatu relasi yang ditandai oleh saling-memberi, saling-menyerahkan diri, serta keterbukaan hidup demi yang lain. Liturgi, dalam pandangan ini, tidak hanya berada pada ranah ritual atau sakral, tetapi merupakan ekspresi iman yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata dan keseharian umat. Sementara itu, Horn memaknai persahabatan Kristen sebagai perwujudan kasih Allah (*agape*) dalam bentuk kasih terhadap sesama (*philia*) yang ditandai oleh kesetaraan, kepedulian, dan ketulusan tanpa pamrih. Persahabatan, bagi Horn, merupakan ruang relasional di mana umat Allah saling menyambut, membangun, dan menopang satu sama lain secara non-resiprokal. Titik temu keduanya tampak pada pemahaman bahwa relasi kasih Allah seharusnya memancar melalui tindakan komunal umat. Dalam terang kedua teori ini, liturgi dapat dipahami sebagai media formasi yang menata ulang hati dan tindakan umat agar

pola kasih Trinitaris diterjemahkan menjadi praksis persahabatan sehari-hari. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa liturgi Model A di GKPS Yogyakarta memang menjadi ruang formasi kebersamaan spiritual yang kuat melalui struktur ibadah yang sistematis, tindakan kolektif, dan pengalaman iman yang dibagikan bersama. Namun kebersamaan spiritual tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi relasi persahabatan yang mendalam sebagaimana gagasan Horn mengenai intimasi relasional dan kesetaraan. Dengan demikian, liturgi telah menyediakan fondasi teologis dan spiritual bagi persahabatan, tetapi perlu upaya lanjut agar kebersamaan spiritual itu diarahkan menjadi persahabatan yang lebih intim, egaliter, dan saling-menghidupi.

2. Pemanfaatan Teori Martasudjita dan Horn untuk Menganalisis Dampak Liturgi Model A terhadap Pembentukan Persahabatan di GKPS Yogyakarta:

Kerangka teori Martasudjita dan Horn menjadi alat analisis yang efektif untuk membaca dampak Liturgi Model A terhadap kehidupan berjemaat di GKPS Yogyakarta, khususnya dalam membentuk persahabatan. Dari perspektif Martasudjita, Liturgi Model A dengan rangkaian ibadah yang tersusun dari Votum hingga Pengutusan merupakan tindakan umat untuk merayakan dan menghayati karya penyelamatan Allah yang mengundang umat masuk dalam relasi kasih-Nya. Struktur liturgi tersebut memusatkan perhatian jemaat pada Allah Tritunggal dan secara implisit menafikan ego individual, sebuah orientasi teologis yang sejalan dengan tujuan pembentukan persahabatan yang tidak berpusat pada kepentingan diri. Melalui kacamata Horn, elemen-elemen liturgi yang menegaskan kesetaraan, kebersamaan, dan pengutusan menjadi dinamika yang seharusnya memicu tindakan persahabatan dalam kehidupan nyata. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Liturgi Model A menciptakan pengalaman spiritual kolektif yang membangun *sense of togetherness* dan solidaritas sebagai tubuh Kristus. Namun, berdasarkan teori Horn, kebersamaan spiritual ini idealnya diterjemahkan menjadi relasi yang lebih personal, saling-tanggung jawab, dan penuh kasih non-pamrih. Pada titik ini, terlihat bahwa walaupun liturgi membentuk atmosfer persaudaraan yang kuat, transformasi menuju persahabatan relasional yang intim dan egaliter masih belum berjalan optimal. Oleh karena itu, teori Martasudjita dan Horn membantu mengidentifikasi bahwa liturgi memiliki potensi dan fondasi teologis yang jelas untuk membangun persahabatan, tetapi perlu strategi pastoral dan pembinaan jemaat agar dampak liturgi bergerak dari ranah spiritual menuju ranah relasional sehari-hari.

3. Persepsi dan Pengalaman Jemaat GKPS Yogyakarta terhadap Liturgi Model A dan Dampaknya bagi Persahabatan:

Persepsi dan pengalaman jemaat menunjukkan bahwa Liturgi Model A dipahami sebagai ibadah yang rapi, teratur, dan meneguhkan iman, sehingga mampu membangun rasa kebersamaan dalam komunitas. Keseragaman tindakan liturgis seperti berdiri, bernyanyi, mengucapkan ikrar, atau menerima pengutusan, menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat identitas sebagai satu tubuh Kristus. Elemen-elemen liturgi tersebut dipandang mendorong suasana yang hangat, saling peduli, serta memperkuat solidaritas jemaat. Persahabatan yang muncul dalam komunitas ini memiliki karakter khas Kristen sebagaimana digambarkan Horn: inklusif, egaliter, non-transaksional, serta berakar pada kasih yang tulus. Liturgi berperan penting sebagai ruang formasi untuk membangun pola relasi seperti ini, terutama karena liturgi menegaskan bahwa setiap orang, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dipanggil untuk berada dalam relasi yang setara di hadapan Allah. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan. Bagi sebagian jemaat, dampak liturgi terhadap persahabatan belum sepenuhnya konkret di luar ruang ibadah. Liturgi memang menciptakan kebersamaan spiritual, tetapi belum seluruhnya menjembatani kebersamaan itu menjadi persahabatan relasional yang akrab, intens, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Ada memang faktor lain yang membantu menumbuh persahabatan di luar dari Liturgi Model A seperti ibadah persekutuan (*partonggoan*), aktivitas sosial-komunal seperti kegiatan seksi-seksi (persekutuan kecil). Dalam konteks ini, liturgi Model A telah menjadi sumber pemersatu spiritual yang kuat, tetapi proses transformasinya menuju persahabatan yang intim, egaliter, dan sejalan dengan ideal Horn masih memerlukan pendalaman, penguatan, dan perluasan dalam praksis kehidupan berjemaat.

5.2. Saran

Berdasarkan Kesimpulan diatas, diajukan beberapa saran yang bersifat konstruktif:

1. Untuk Jemaat GKPS Yogyakarta

Memelihara Keajegan dan Kualitas Pelayanan. Jemaat perlu mempertahankan rutinitas penggunaan Liturgi Model A karena terbukti efektif membangun persahabatan yang akrab (*bonding*). Diperlukan juga pembekalan secara terstruktur bagi para pelayan (liturgis, pemusik,

dsb.) untuk memastikan bahwa mereka menghayati makna teologis liturgi, sehingga dapat memimpin ibadah dengan disposisi batin yang benar.

2. Untuk Sinode GKPS:

Berdasarkan temuan penelitian mengenai efektivitas Liturgi Kebaktian Minggu Model A dalam membangun dan memperkuat persahabatan (*bonding*) di tengah jemaat GKPS Yogyakarta, dan mengingat Liturgi Model A berfungsi sebagai model dasar dan rujukan bagi model liturgi GKPS lainnya, Sinode GKPS sebagai lembaga yang menyusun dan mengesahkan liturgi perlu memikirkan dan mempertimbangkan hal berikut ini untuk memperdalam penghayatan spiritual komunal dan pribadi jemaat secara menyeluruh:

- **Penataan Ulang dan Pengayaan Tahap *Hasasapanni Dousa* (Pengakuan Dosa) dalam Liturgi Model A untuk Penghayatan Personal yang Transformatif**

Sinode GKPS disarankan untuk mengkaji ulang dan memberikan penambahan yang eksplisit pada tahap *Hasasapanni Dousa* (Pengakuan Dosa) dalam Liturgi Model A. Penambahan ini harus berupa ruang waktu yang memadai (misalnya, 2-3 menit) bagi jemaat untuk merefleksikan dan mengakui dosa secara pribadi dan sunyi setelah ajakan pengakuan dosa bersama dan sebelum pembacaan janji pengampunan dosa oleh pelayan firman.

- **Memperkaya Teks Pengutusan dengan Aksi Kontekstual**

Sinode GKPS disarankan untuk memperkaya narasi pada bagian *Paingkathon* (Pengutusan) dalam Liturgi Model A. Meskipun teks pengutusan saat ini berisikan berkat dan seruan untuk berbuah, penambahan contoh-contoh tugas pelayanan atau ajakan spesifik untuk praktik persahabatan yang konkrit (misalnya, berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan saling mendahului dalam memberi hormat sesuai Mikha 6:8 atau Roma 12:10) dapat membantu jemaat *membumikan* firman ke dalam aksi persahabatan sehari-hari (*the liturgy after the liturgy*).

3. Saran untuk Penelitian Lanjutan:

• Mengingat keterbatasan penelitian ini yang berfokus pada jemaat perkotaan dan melibatkan informan terbatas (mayoritas majelis), penelitian selanjutnya disarankan untuk diperluas ke konteks GKPS perdesaan dan melibatkan sampel warga jemaat biasa (non-pelayanan tahbisan).

DUTA WACANA

Hal ini penting untuk memetakan secara lebih utuh bagaimana makna Liturgi Model A dan esensi persahabatan terinternalisasi pada populasi terbesar GKPS.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J.L.Ch. *Unsur-Unsur Liturgi yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

Adiprasetya, Joas. "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology." *Ecclesiology*, 14 no. 2 (2018): 185–202. https://doi.org/10.1163/17455316-01402006.

Borgias M, Fransiskus. *Menimba Kekayaan Liturgi,* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2008).

Brown, David. "Liturgical Constraints and Openness in Divine Address." *Studia Liturgica* 52, no. 1 (2022): 65–79, https://doi.org/10.1177/00393207211049272.

Cervera, O.C.D, Jésus Castellano "Liturgy and Spirituality" dalam *Handbook for liturgical studies*, ed. Anscar J. Chupungco, (Notre Dame: The Liturgical Press, 1998).

Christanto Sema Rappan Paledung, Christanto Sema Rappan. "Teologi Filantropi Sebagai Basis Persahabatan Antarpenganut Agama: Sebuah Analisis Biblika Terhadap Kisah Para Rasul 28:1-2, 7-10, dan Titus 3:1-10." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 8, no. 1 (April 2021): 31-55. https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6840950/?view=garuda#!

Cresswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2018).

Cruse, Jonathan. "What is a Liturgy," diakses 1 Nov., 2023. https://www.ligonier.org/learn/articles/liturgy?srsltid=AfmBOoqbFrxIvWRIIjj_cFiviWC238JMEgtW2E2iivXT5ibkTEE5GtJ

de Aviz, Darlan Aurélio. "Friendship as a Theological Category." *Ephata*, 5, no. 1 (2023): 11-28. https://doi.org/10.34632/ephata.2023.12998

Dey, I. *Qualitative data analysis: A user-friendly guide for social scientists* (London: Routledge, 1993).

Dixon, Jeffrey C, Royce Singleton, and Bruce C. Straits. *The Process of Social Research,* (New York: Oxford University Press, 2016).

Encyclopedia.com, s.v, "sacramental theology" diakses 6/2/2025, https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/sacramental-theology.

Fan, Xiaoyan. "Interaction, mindset, and order: A qualitative study on Christian fellowship". *Heliyon* 10, no. 2e27670 (2024). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27670.

Fernandes, Catarina R. dan Jeffrey T. Polzer. "Diversity in Groups,"dalam *Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences,* edited by Robert Scott dan Stephan Kosslyn (New Jersey: John Wiley & Sons, 2015), 1-14.

Fitzgerald, John. "Christian Friendship: John, Paul, and the Philippians," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 61 no. 3 (2007): 284-296. https://doi.org/10.1177/002096430706100305

Hamu, Fransiskus J, Adison A. Sihombing, Zaenuddin H. Prasojo, Emanuel P.D. Martasudjita, dan Antonius D Firmanto. "Liturgical transformation of Diocesan Church in Palangkaraya, Indonesia," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies,* 79, no. 1 (2023): a7850. https://doi.org/ 10.4102/hts.v79i1.7850

Horn, David. *Soulmates: Friendship, Fellowship & the Making of Christian Community* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2017).

Jeske, Diane. "Friendship, Virtue, and Impartiality." *Philosophy and Phenomenological Research*, 57, no. 1 (1997), 51-72.

Kategile, Mary L. "The Bible and gender equality in church leadership in Tanzania." *Stellenbosch Theological Journal* 6, no. 1 (2020): 41–54 DOI: http://dx.doi.org/10.17570/stj.2020.v6n1.a03

Kolportase GKPS. *Agenda GKPS*, (PematangSiantar, 2018).

Kolportase GKPS. *Susukkara GKPS 2025*, (Pematangsiantar: GKPS, 2025).

Kolportase GKPS. *Tata Ibadah Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)* (Pematangsiantar: GKPS, 2020).

Krajnc, Slavko and Stanko Gerjolj. "Non-verbal Communication and Communicative Understanding of the Liturgy and Liturgical Signs in the Light of Charles Sanders Peirce's Theory of Signs." *The Person and the Challenges* 4, no. 1 (2014): 77–96. https://doi.org/10.15633/pch.48

Kranemann, Benedikt. "Liturgy" dalam *St Andrews Encyclopaedia of Theology,* ed. Brendan N. Wolfe (University St. Andrews, 2023). https://www.saet.ac.uk/Christianity/Liturgy; diakses: 28 Januari 2025.

Laporan Pertanggungjawaban Pelayanan Pengurus GKPS Resort Yogyakarta 11 Maret 2025, *tidak diterbitkan*.

Martasudjita, E. *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-Hari: Memahami Liturgi Secara Kontekstual,* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 15–17.

Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi. Makna, Sejarah, Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. "Tinjauan Pastoral Liturgis Atas Hidup Dari Misteri Ekaristi," *Diskursus,* 11, no. 1 (April 2012): 101-122.

Morahan, Michael. "St. Augustine and Friendship," Article Augustinian of The Province of Australasia. Diakses 3 Juni, 2024, https://www.osa.org.au/resources/st-augustine-and-friendship.

Morris, Alan. *A Practical Introduction to In-Depth Interviewing* (Los Angeles: Sage Publications, 2015).

Neuman, W. Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* (Jakarta: PT. Indeks, 2016).

Nugroho, Sandi dan Armada Riyanto. "Teologi persahabatan inter-subjektif dengan liyan: Sebuah studi pada masyarakat urban di Surabaya Pusat." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 3 (2023): 674-688. DOI: 10.30995/kur.v9i3.455

Pamplany, Joseph, Thomas Kochukarottu, dan Joseph Kakkaramattathil. *Liturgical Theology* (Kannur: The Director Alpha Institute, 2016).

Pancheva, Marta G dan Alejandra Vásquez. "Close to others - closer to happiness? An empirical investigation of the social determinants of subjective wellbeing." *International Journal of Wellbeing* 12, no. 2 (2022): 206-232. https://doi.org/10.5502/ijw.v12i2.1887

Pimpinan Pusat GKPS. *Petunjuk Pelaksanaan Liturgi GKPS,* (Pematangsiantar: 2018).

Rachman, Rashid. "Narasi Membangun Selebrasi: Gulir Ritual Kekristenan Awal." *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (2018): 53–54.

Rachman, Rashid. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2010).

Rachman, Rasid. *Pengantar Sejarah Liturgi,* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999).

Rubin Kenneth H and Julie C. Bowker "Friendship," dalam *The SAGE Encyclopedia of Lifespan Human Development* (1st Edition), ed. M. Bornstein, M.E. Arterberry, K.L. Fingerman, J.E. Lansford, (London: Sage Publications, 2018): 907-10.

Saortua Marbun. "Membangun Dunia yang Berani: Menegakkan Keberagaman dan Kemajemukan di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* 3 no. 1, (2023): 20-34. DOI: http://dx.doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897

Sasongko, Nindyo. "Mengenal Nyanyian Gereja dan Tempatnya Dalam Liturgi." *Veritas,* 8 no. 2 (Oktober 2007): 205-229. DOI:https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.186

Sherri Gordon, “How To Tell the Difference Between a Clique and a Friend Group.” Diakses, 28 July 2025. https://www.parents.com/cliques-definition-risks-prevention-8665363#:~:text=Cliques%20are%20a%20group%20of, and%20a%20clique%20is%20essential.

Silaban, Devi Elisabeth dan Denny Defrianti. “Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018”. *Jurnal Siginjai*, 1 no. 1, Juni (2021): 72-84. https://online-journal.unja.ac.id/siginjai/article/view/11885/11134

Sinanan, Jolynna and Chaterine Gomes. “Everybody needs friends: Emotions, social networks and digital media in the friendship of international students”, *International Journal of Cultural Studies*, 23 no. 5 (2020): 674-691. https://doi.org/10.1177/1367877920922249

Siobhán Garrigan. “Putting Life into Liturgy.” *The Furrow*, 51, no. 2 (February, 2000): 80-87.https://www.jstor.org/stable/27664031

Stanford Encyclopedia of Philosophy, s.v, diakses 6/2/2025. https://plato.stanford.edu/entries/friendship/

Stevanus, Kalis. “Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3 no. 1 (2020): 1-13. http://www.jurnalbia.com/index.php/bia

Stohr, Karen. “Kantian Friendship”, dalam Diane Jeske, (ed), *Routledge Handbook on the Philosophy of Friendship*, (New York: Routledge Press, 2022): 58-67.

Susanta, Yohanes Krismantyo. “Menjadi Sesama Manusia’: Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2, (April 2018): 103-118. DOI: https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169

Thorsen, Don. *What’s True about Christianity? An Introduction to Christian Faith and Practice*, (Alabama, US: Claremont Press, 2020).

Tim Tata Gereja GKPS. *Konfesi GKPS,* (Pematang Siantar: GKPS, 2015).

Tracey, Liam M. “Once Again the Liturgy,” *The Furrow 53*, no. 1 (2002): 35-41. https://www.jstor.org/stable/27664443.

van Olst, E. H. *Alkitab Dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010): 111-115.

Veltman, Andrea. “Aristotle and Kant on Self-Disclosure in Friendship.” *The Journal of Value Inquiry,* 38 no. 2 (2004): 225-239. DOI:10.1007/s10790-004-9265-5.

Voss, Hank. *Spiritual Friendship: Learning to be Friends with God and One Another,* (Wichita, Kansas, USA: TUMI Press and Samuel Morris Publications, 2022).

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

Wike, Victoria S. "Kantian Friendship: Duty and Idea." *Diametros,* 39 (2014): 140–153. doi: 10.13153/diam.39.2014.569140 .